

Dari Flores Menjadi Njawani: Internalisasi Budaya Jawa ke Dalam Kepribadian Santri Asal Flores

*(From Flores to Njawani: Internalization of Javanese Culture
into the Personality of the Flores Students)*

Arina Mustafidah* dan Prasetyo Rumondor

Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

**)ariena.mumtazah@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan tahapan-tahapan internalisasi budaya Jawa yang terjadi kepada santri Flores. Informan penelitian ini merupakan tiga santri asal Flores yang tinggal di salah satu pondok pesantren di Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman pribadi santri yang mengalami secara apa adanya dan bersifat alamiah. Hasil temuan dari penelitian ini menguraikan berbagai tahapan yang telah dilalui oleh santri asal Flores agar menjadi pribadi yang *njawani*. Tahapan tersebut mulai dari (1) penanaman nilai-nilai, aturan, norma budaya Jawa seperti *unggah-ungguh* oleh kiai kepada santri dengan proses *modeling* dan imitasi; (2) rangkuman nilai-nilai merumuskan sebuah *belief* (kepercayaan); (3) *belief* yang membentuk suatu *attitude* (sikap); (4) sikap-sikap yang ditunjukkan akan menjadi *character* (watak); dan (5) *character* akan melahirkan kepribadian. Adapun kepribadian *njawani* ini adalah hasil akhir akumulasi dari berbagai proses internalisasi budaya dan bahasa Jawa yang telah dialami oleh santri asal Flores. Bentuk-bentuk kepribadian *njawani* yang didapati merupakan manifes dari sebuah 'rasa' yang menjadi tolok ukur perilaku orang Jawa, yakni *ngerasaake*, *rumangsa*, *nriman/narima*, *wedi*, *isin* dan *sungkan*.

Kata kunci: *Budaya Jawa, internalisasi, modeling, kepribadian njawani, pesantren*

Abstract

The purpose of this study was to explain the stages of internalization of Javanese culture that occurred to Flores students. The study was conducted on three students from Flores who live in one of the Islamic boarding schools in Yogyakarta. Subjects were taken using purposive sampling technique. A qualitative phenomenological approach is used to describe the personal experiences of students who experience what they are and are natural. The findings of this study describe the various stages that have been passed by students from Flores in order to become njawani individuals. These stages start from (1) inculcating Javanese values, rules, cultural norms such as uploading-ungguh by the kiai to the santri with the process of modeling and imitation; (2) a summary of values formulating a belief (belief); (3) belief that forms an attitude (attitude); (4) the attitudes shown will become a character; and (5) character will give birth to personality. The njawani personality is the final result of the accumulation of various processes of internalizing Javanese culture and language that have been experienced by students from Flores. The forms of njawani personality that were found were manifestations of a 'rasa' which became the benchmark of Javanese behavior, namely rasaake, rumangsa, nriman/narima, wedi, isin and sungkan.

Keywords: *Javanese culture, internalization, modeling, njawani personality, pesantren.*

PENDAHULUAN

Lingkungan atau lebih tepatnya budaya yang berada di sekitar orang akan mempunyai andil yang besar dalam pembentukan perilaku seseorang. Tidak terkecuali yang terjadi pada masyarakat yang masih

menjunjung tinggi nilai-nilai, norma, atau etika terhadap sesamanya, seperti di suku Jawa. Suku Jawa diidentikkan dengan berbagai sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan alias tidak suka secara langsung, menjaga etika bicara baik secara

konten maupun bahasa yang dituturkan kepada orang yang diajak berbicara (Casmini, 2016). Sifat *andhap asor* terhadap orang yang lebih tua akan selalu diutamakan. Ini dapat terlihat dari penuturan bahasa Jawa yang memiliki strata atau tingkatan sesuai dengan lawan bicaranya (Endraswara, 2015).

Bahasa Jawa memiliki aturan perbendaharaan kata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, yang dikenal dengan *unggah ungguh* (Endraswara, 2015). Maka, tidak heran jika kita sering melihat orang Jawa saat berbicara bahasa Jawa kerap melibatkan gestur tubuhnya untuk mengafirmasi perkataan tertentu. Hal ini dapat diamati dari gestur orang Jawa saat berbicara sambil menggerakkan/menundukkan kepala dan menunjuk jempolnya ke arah tertentu saat menunjukkan sesuatu atau mempersilahkan orang.

Menurut Geertz (1976), pengklasifikasian *unggah ungguh* yang tertuang dalam bahasa masyarakat Jawa dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu: Tingkat 3a adalah *krama inggil*, tingkat 3 adalah *krama* biasa; tingkat 2 adalah *krama madya* atau *madya* saja (ketiga tingkat tertinggi ini sering disebut dengan *basa* saja, walaupun bagi priyayi tinggi hanya dua pertama yang disebut *basa*). Tingkat 1a adalah *ngoko madya* atau *madya* saja dan tingkat 1 adalah *ngoko* biasa atau *ngoko* saja. Tingkat 1b yang merupakan bidang khusus priyayi, disebut *ngoko sae* atau *ngoko alus*.

Perpindahan tingkatan bahasa Jawa tersebut secara berurutan dari 1b menuju 3a menandakan perubahan bahasa dari kasar menuju ke halus. Hal tersebut merupakan sistem etika yang umumnya diterapkan oleh orang Jawa, yakni semakin orang mempunyai peran dan status dalam masyarakat, berarti semakin tinggi pula bahasa yang digunakan sebagai bentuk penghormatan. Hal seperti ini pula yang lazim dilakukan di berbagai pesantren Jawa oleh para santri kepada kiai atau jajaran ustadz ustadzahnya, yaitu memakai bahasa Jawa *krama* dalam berkomunikasi sehari-hari. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Tajeman (PPHM Tajeman) yang berada di Tajeman, Palbapang, Bantul. Tingkatan dan ragam komunikasi

yang dipaparkan oleh Geertz (1976) di atas masih tetap digunakan sebagai bentuk penghormatan, seperti komunikasi santri kepada kainya (setara dengan kaum priyayi tinggi) harus menggunakan bahasa *krama inggil*, ketika kiai berbicara dengan santrinya mengajari dengan *basa*, dan komunikasi sesama santri (yang sebaya) menggunakan *ngoko* atau *basa* ketika dengan santri yang lebih tua untuk menghormati.

PPHM Tajeman sudah lama menerapkan bahasa Jawa terlebih bahasa Jawa *krama* sebagai bahasa pengantar di setiap aktivitasnya. Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa komunikasi utama di pesantren ini, mulai dari percakapan sehari-hari, pengajaran kitab-kitab kuning, hingga acara-acara pengajian besar. Hal ini tidak mengherankan karena letak pesantren ini di daerah pedesaan Bantul, para penduduknya, baik dari lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar, masih melestarikan bahasa Jawa *krama* setiap berbicara. Namun, kebiasaan ini menjadi kesulitan tersendiri bagi santri di luar suku Jawa dan sama sekali tidak mengerti tentang bahasa Jawa. Hal ini membuat beberapa santri PPHM Tajeman yang berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur mengalami *cultural shock* karena bahasa komunikasi dan budaya yang berbeda dari daerah asli mereka. *Cultural shock* atau gegar budaya ini pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru (Devinta, 2015). Selain harus memahami kosa kata dan logat Jawa, mereka juga harus memperhatikan bagaimana etika orang Jawa ketika sedang berbicara.

Gegar budaya lazim terjadi pada orang-orang pendatang baru pada suatu wilayah. Sebagaimana sebuah penelitian tentang orang-orang Flores yang melanjutkan studi sarjananya di Universitas 17 Agustus Surabaya. Studi awal menunjukkan bahwa gegar budaya mereka sebagian ada yang merasa stres dan frustrasi dengan budaya baru yang diterima, bahkan ada yang merasa memiliki tekanan mental karena

kurang memahami budaya di Surabaya. Hambatan komunikasi merupakan faktor utama yang menghambat dalam penyesuaian diri dengan budaya baru. Peran komunikasi inilah yang nantinya dapat menjembatani orang-orang Flores agar dapat beradaptasi lebih mudah dengan budaya orang-orang Jawa, agar kesenjangan sosial dan ketidaksepahaman dapat teratasi di antara mereka (Talan dkk., 2021).

Dipilihnya subyek penelitian santri Flores ini karena dari seluruh santri di PPHM Tajeman hanya terdapat tiga santri yang berasal dari luar Jawa (Flores). Penulis ingin meneliti lebih dalam bagaimana awal penyesuaian diri mereka saat memasuki budaya baru (budaya Jawa) yang sangat berbeda dengan budaya asal mereka, sehingga akhirnya menjadi *personality* mereka seperti sekarang ini. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana proses internalisasi budaya Jawa ke dalam diri para santri asal Flores tersebut.

Terdapat beberapa penelitian tentang sikap atau perilaku berbahasa yang telah dilakukan, antara lain sikap berbahasa seorang mahasiswa secara signifikan dapat meningkatkan kesantunan berbahasa saat berbicara (Riana & Setiadi, 2015). Selain pada aspek berbicara, kualitas tulisan juga sangat berkaitan dengan sikap positif terhadap bahasa yang dituturkan. Sikap positif berupa kesetiaan dalam memelihara dan mempertahankan bahasa untuk berkomunikasi dapat tercermin dari tulisan santun berbahasa Indonesia yang dihasilkan (Sulastriana, 2016).

Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat. Sedangkan, nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang (Wisang dkk., 2020). Definisi mengenai proses internalisasi nilai atau sosialisasi budaya sendiri ialah proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan dan melaksanakan suatu tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakat. Sehingga internalisasi nilai ini menjadi

pusat dari perubahan dan pembentukan kepribadian seseorang (Wardani, 2019; Wisang dkk., 2020).

Proses internalisasi nilai budaya Jawa ini dapat berlangsung dalam beberapa tahapan, yaitu: (1) menerima, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan (5) karakterisasi nilai. Proses internalisasi akan benar-benar tercapai jika telah melalui tahap keempat, yakni pengorganisasian nilai (Muhadjir, 2000). Dari jenjang inilah, mulai terjadi proses kepemilikan sistem nilai tertentu, akan ada upaya pembentukan nilai supaya menjadi sinkron dan koheren. Lalu pada tahap kelima proses internalisasi nilai, subjek sudah mulai menyusun hierarki berbagai nilai dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga akan menjadi bagian kepribadian subjek (Widyaningsih dkk., 2014). Tentu akan lebih efektif dan optimal bila terdapat pendidik atau *role model* yang bukan hanya melakukan komunikasi verbal, tetapi juga ditampilkan melalui keteladanan dan pembiasaan (Muhtar dkk., 2018).

Dampak dari rangkaian proses internalisasi nilai ini adalah pembentukan kepribadian di dalam diri individu (Hakim & Sarilah, 2021; Widyaningsih dkk., 2014). Dari sudut pandang psikoanalisa, Freud meyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua (Manan, 2018). Hal ini dapat berarti bahwa penanaman sikap oleh orang tua atau orang yang dianggap tua atau teladan oleh anak dapat secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan moral kepribadian anak. Tak ubahnya santri di pesantren yang moral kepribadiannya semakin terbentuk karena pengaruh besar dari sosok *role model*, yakni kiai dan santri-santri senior yang lebih dulu di sana.

Dari beberapa kajian literatur, sebagian besar penelitian berfokus pada pendeteksian sikap positif atau negatif berbahasa. Hal ini juga berlaku pada bahasa Jawa *ngoko* maupun *krama* yang sudut pandang penelitiannya ditinjau dari segi linguistiknya dan budaya. Penelitian ini akan membahas bagaimana budaya dan bahasa Jawa *krama* dapat diinternalisasikan pada kepribadian santri Flores menurut kacamata psikologi *indigenious*, yakni menekankan

tentang perilaku dan cara berpikir seseorang dalam memahami konteks budayanya (Mujamiasih, 2013). Sementara berdasarkan penelitian yang telah ada, proses internalisasi lebih banyak hanya mencantumkan metode-metode atau model pembiasaan yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren tanpa ada pembahasan lebih dalam mengenai tahapan-tahapan internalisasi yang terjadi di dalam kepribadian santri ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi.

Penelitian ini penting untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses santri dari Flores dalam menginternalisasi atau menghayati nilai-nilai dari budaya dan bahasa Jawa *krama* ke dalam masing-masing pribadi mereka. Telaah eksistensi orang Jawa melalui pribadi (*self/personal*) inilah yang dianggap mampu untuk memahami bagaimana nilai-nilai Jawa masih berpengaruh pada kehidupan orang Jawa sendiri (Susetyo dkk., 2014), termasuk santri Flores yang tinggal di dalamnya. Hal ini akan tercapai jika terdapat proses internalisasi untuk menanamkan nilai-nilai budaya Jawa kepada mereka. Jika internalisasi ini tidak dapat berlangsung secara optimal, maka akan berdampak pada kegagalan aktualisasi nilai-nilai karakter budaya Jawa oleh santri Flores tersebut (Widyaningsih dkk., 2014). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan internalisasi budaya Jawa sehingga didapati kepribadian santri Flores sekarang yang sudah *njawani*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Yakni mendeskripsikan pengalaman pribadi orang yang mengalami secara apa adanya, menonjolkan sifat alamiah dan makna yang ada di baliknya (Farid, 2018). Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, kesemuanya adalah santri yang sudah mondok tidak kurang dari 3 tahun dan merupakan penutur asli bahasa Flores. Kesemuanya berasal dari Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Lembata awalnya berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Flores Timur. Setelah

terjadi pemekaran wilayah, meskipun tidak lagi menjadi bagian wilayah dari Flores Timur, tapi penyebutan asal Flores lebih mudah diingat dan dikenali saat memperkenalkan asal/domisili para santri tersebut di pondok pesantren. Lalu peneliti juga membutuhkan informasi tambahan dari teman sesama santri, yakni Anji, dan ustadz Sholihin untuk menambah validitas data informasi dari informan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada ketiga informan, orang-orang yang ada di sekitar informan (seperti *ustadz/mudarris*, atau teman sesama santri), kemudian observasi, dan dokumentasi. Untuk memperdalam informasi dilakukan *Focus Group Discussion* atau FGD untuk memahami budaya Flores yang mereka bawa. Adapun informasi informan lainnya ialah didapat dari hasil observasi dan wawancara teman sebaya serta *mudarris* sekaligus pihak keluarga *ndalem* yang senantiasa melakukan kontak sosial dengan informan ini setiap harinya. Cresswell (2016) mengatakan bahwa pengambilan data penelitian fenomenologis yang sebaiknya menggunakan wawancara mendalam, refleksi diri, dan gambaran realitas di luar konteks penelitian. Terlebih lagi penelitian ini menggunakan perspektif psikologi *indigenous*, di mana menurut banyak ahli, perspektif ini digunakan untuk memahami perilaku dan proses berpikir manusia yang ada di wilayah atau budaya tertentu dan tidak diambil dari budaya lain, serta menggunakan desain masyarakat dari daerah budaya tersebut (Aryand dkk., 2020).

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Tajeman, Palbapang, Bantul (PPHM Tajeman). Terdapat dua alasan mengapa tempat ini dijadikan sebagai opsi penelitian. *Pertama*, karena lokasinya terletak di pedesaan di mana kearifan lokal dan bahasa Jawa (terlebih *krama*) yang sebagian besar digunakan oleh masyarakat dan personalia di pesantren (santri, *mudarris*, dan keluarga *ndalem* kiai/nyai) sehari-hari. *Kedua*, terdapat tiga santri putra minoritas dari Flores, Nusa Tenggara Timur yang mondok di PPHM Tajeman ini yang kesemuanya penutur asli bahasa Flores.

Para santri Flores yang dulunya mengalami gegar budaya, seiring dengan berjalannya waktu, budaya dan bahasa Jawa yang menjadi identitas lingkungan tempat tinggalnya sudah membaaur dengan mereka.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada

prosedur Milles dan Huberman (1994 meliputi reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk menguji keabsahan data, Penulis menggunakan triangulasi data dan sumber untuk menambah validitas data.

Tabel 1. Gambaran Umum Informan Penelitian

Informan	Asal	Status	Tahun Masuk
Ravi	Kec. Omesuri, Kab. Lembata, NTT	Santri	2018
Rama	Kec. Omesuri, Kab. Lembata, NTT	Santri	2018
Abdi	Kec. Omesuri, Kab. Lembata, NTT	Santri	2018
Anji	Kec. Bantul, Kab. Bantul, DIY	Santri/pengurus pondok	2014
Sholihin	Kec. Bantul, Kab. Bantul, DIY	Guru/ <i>dzurriyah</i> /keluarga <i>ndalem</i>	-

Catatan: Seluruh nama informan telah disamarkan.

HASIL

Budaya Santri Jawa dan Flores

Budaya bahasa Jawa, utamanya *krama*, di pesantren sampai saat ini masih eksis dilestarikan oleh para penuturnya. Selain sebagai bahasa pengantar wajib di pesantren ini, bahasa Jawa juga diterapkan dalam pengajian kitab-kitab di madrasah setiap harinya. Melalui penuturan salah satu *mudarris* atau guru mengaji kitab, dalam kitab-kitab yang diajarkan memuat tulisan berbahasa Jawa *krama* yang berbentuk aksara pegon, yakni menggunakan huruf hijaiyah namun bahasanya Jawa *krama*.

Selain sebagai bahasa pengantar dalam literatur beberapa kitab, bahasa Jawa *krama* juga sering digunakan sebagai bahasa komunikasi atau matur kepada kiai, nyai, atau keluarga *ndalem* pengasuh pesantren. Di PPHM Tajeman ini, bahasa Jawa *krama* seringkali dituturkan mengingat lokasi PPHM putra ini bersebelahan dengan *ndalem* Ibu Nyai dan anak-anaknya (ini yang selanjutnya disebut *dzurriyah* atau keturunan keluarga kiai). Secara otomatis, frekuensi bertemunya santri dan *dzurriyah* ini semakin intens karena setiap hari aktifitasnya saling bersinggungan.

Bahasa Jawa *krama* adalah satu dari banyaknya etika atau nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa. Bagi pesantren yang tinggal di sebuah desa di Jawa, membiasakan diri untuk menerapkan nilai-nilai dan etika Jawa sebagai kearifan lokal adalah sebuah usaha dalam memper-

tahankan eksistensi budaya Jawa itu sendiri. Maka menggunakan tingkatan bahasa (Jawa *ngoko-krama*) saat berbicara, menunjukkan hormat saat berpapasan atau melewati orang yang lebih tua, ramah, dan memuliakan guru atau tamu masih dipertahankan hingga sekarang.

Budaya Jawa Pesantren

Lingkungan pondok pesantren PPHM Tajeman yang berlokasi di Bantul, Yogyakarta sangat kental dengan penggunaan Bahasa Jawa. Baik Bahasa Jawa ragam *ngoko* maupun *krama*, sehingga komunikasi yang terjalin di dalamnya, utamanya antara santri dan kiai, lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa *krama* dengan nada bicara yang lebih rendah dan lembut. Hal ini berlaku terhadap kiai, guru atau santri yang lebih tua di atasnya.

“Iya, di sini kalau ada orang yang dihormati sedang lewat atau berbicara, santri bicaranya sambil menunduk.” (Rama)

“Santri di sini dibiasakan menunduk jika ada keluarga *ndalem* lewat, menghentikan percakapan (sesama santri).” (Sholihin)

Keramahan tetangga sekitar pesantren juga terlihat saat ringan menyapa orang yang lewat di depannya. Paling tidak orang-orang di sini didapati lebih sering menganggukkan kepala dan atau sambil berkata “*nggeh*” saat disapa. Setiap acara mujahadah mingguan yang digelar pondok, menunjukkan keramahan keluarga pengasuh (keluarga *ndalem*

kiai-nyai) yang senantiasa bersalaman dengan para jamaah yang hadir. Budaya menyapa kabar atau berbasa-basi sebagai tanda mengakrabi masih dilakukan orang-orang di sini.

“Memuliakan tamu sebagian dari sunnah Nabi. Bagian dari mempraktikkan ngaji juga. Menghormati tamu menurut orang Jawa itu ada standarnya. Dengan hal tersebut, santri akan belajar menjadi orang Jawa yang sejatinya Jawa, penuh dengan kesopanan.” (Sholihin)

Keyakinan yang ditanamkan oleh kiai kepada seluruh santri pondok akan pentingnya memuliakan tamu, akhirnya menciptakan sebuah sikap menghormati berupa perlakuan-perlakuan seperti di atas. Sikap penghormatan seperti inilah yang nantinya akan menjadi standar diri santri untuk menghormati setiap tamu yang datang di pondok.

Budaya Masyarakat dan Santri Flores

Santri Flores yang merupakan perantauan luar Jawa memiliki budaya dan latar belakang yang sangat jauh berbeda. Budaya mereka seperti logat bicara terkesan dan terdengar kasar bagi telinga orang Jawa hingga perbedaan etika kesopanan dalam berinteraksi menurut orang Flores menjadi suatu perbedaan budaya yang unik. Hal ini terlihat dari pernyataan santri Flores sebagaimana berikut.

“Tingkat bahasanya di sana tuh tidak ada. Hanya saja kalau berbicara sama orang yang lebih tua, nadanya agak rendah dan tingkah lakunya agak sopan. Contohnya ‘tamu di oyo depan nore ne nuo tele hana o ne nuo tehe tele pentingnye’ [Di depan ada tamu, tamunya mencari kamu, dia bilang penting].” (Ravi)

“Mama, mau pan dita o? [Mama, kamu mau ke mana?].” (Rama)

“Me mau pan ditame?” [Kalian mau ke mana?].” (Abdi)

Dalam pernyataan lain yang dikemukakan oleh Anji, ketika mereka (para santri Flores) berinteraksi dengan teman-teman Jawa di pondok, mereka merendahkan intonasi nada mereka. Tetapi ketika berkumpul kembali dengan teman-teman

sejawat sesama Flores, seketika akan berubah menjadi kebiasaan lama, berbicara kasar bahkan tidak jarang juga menyertakan umpatan saat berbicara. Perbedaan etika kesopanan ini diperkuat dengan kutipan pernyataan Ravi.

“Etika saya (pada mulanya) itu belum sopan, semacam ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua, sopannya itu disapa atau kepalanya agak ditundukkan dikit. Tapi kalau saya dulu (di Flores) tidak. Saya hanya jalan kayak biasa aja tanpa ada sapa maupun tunduk kepala.” (Ravi)

Bahkan perbedaan cara memuliakan tamu antara budaya Jawa dan Flores juga berbeda. Jika kebanyakan orang Jawa menghormati tamu dengan menyuguhkan teh dan beragam makanan yang dipunyai, budaya Flores justru menawarkan sirih pinang untuk dimakan.

“Budaya orang Flores ketika ada tamu, biasanya sering nawarin pake sirih pinang dan bahasanya (saat bercakap) ya seperti itu... (biasa saja).” (Rama)

“Di suku Amanmeker juga melakukan hal yang sama. Menawarkan sirih pinang untuk dimakan sebagai tanda menghormati tamu. Bahkan saat penghormatan tamu penting/ suatu acara tertentu juga ada tarian adat serta membunyikan alat musik gong dan gendang.” (Ravi)

Kelebihan yang ditemukan pada mereka santri Flores adalah pada kekuatan fisiknya. Selama proses penelitian ini, Penulis sering mengamati santri-santri ini sangat rajin. Ketika diminta oleh kiainya mengerjakan suatu pekerjaan fisik, seperti saat kerja bakti menebang bambu di sekitar area pondok, RAMA sudah siap dengan sabit tajam dan dengan cepat memotong bambunya.

Dari paparan tersebut mengungkapkan jika kesulitan para santri asal Flores tidak hanya pada bahasa mereka saja, namun terutama dari segi etika, nilai-nilai moral yang diyakini dan dijunjung di daerah asal mereka, hingga pandangan tentang etos kerja pun sangatlah berbeda dengan lingkungan masyarakat Jawa di pesantren yang mereka tinggali.

Proses Penyesuaian Budaya dan Bahasa Jawa

Setelah hampir tiga tahun nyantri di PPHM Tajeman Bantul, ketiga santri Flores saat FGD mulai mengungkapkan perbedaan sewaktu mulai masuk pesantren dulu. Terdapat perbedaan perilaku karena proses yang terjadi begitu lama dan terus menerus di pondok pesantren. Dari yang awalnya tidak paham bahasa Jawa sama sekali, mengalami kebingungan, hingga sedikit demi sedikit belajar dari pengajian kitab dan sosialisasi sesama santri.

Keadaan awal santri Flores yang tidak memahami Bahasa Jawa sama sekali membuat mereka terkendala dalam memahami maksud perkataan dan beberapa informasi-informasi yang disampaikan oleh kiai maupun pengurus santri yang seringnya menggunakan Bahasa Jawa.

“Saya tidak tahu bahasa Jawa Krama dan belum bisa ngaji. Awal di situ saya juga belum tahu tingkah ketika berbicara dengan orang-orang yang lebih tua dan teman-teman.” (Rama)

“Enggak tahu gimana maksudnya. Kalau ada pengumuman-pengumuman ‘kan pakenya bahasa Jawa. Ya tanya teman itu maksudnya apa.” (Ravi)

Selain itu tidak jarang dari mereka mengalami kesalahpahaman pada saat berkomunikasi dengan personalia lain di pondok pesantren. Saat orang lain spontan berbicara Bahasa Jawa kepada mereka, untuk sekarang ini mereka sudah memahami secara lebih baik, namun untuk menjawabnya dengan Bahasa Jawa juga masih susah, karenanya mereka tetap menggunakan Bahasa Indonesia.

“Kadang kalau diperintah dan tidak paham, ya diam saja di situ. Menunggu diperintah lagi daripada salah.” (Ravi)

Penyesuaian budaya dan bahasa Jawa yang ada di pesantren ini menuntut keaktifan dari masing-masing santri Flores ini sendiri, di mana mereka harus sering-sering bertanya dan mencari tahu budaya dan bahasa yang dipakai di lingkungan pesantren mereka. Beberapa cara untuk mempermudah penyesuaian tersebut salah satunya dengan belajar bahasa Jawa melalui pengajian kitab.

“Di pondok ada kegiatan musyawarah (antar santri), ada kitab hadits itu bermakna pegon Jawa, biasa santri-santri ditunjuk acak. Biasanya malah yang dari Flores itu yang ditekankan biar mereka bisa belajar bahasa Jawa. Untuk yang sorogan (ngaji perkelas) juga ada beberapa guru yang menerangkannya pakai bahasa Jawa.” (Anji)

“Secara langsung maupun tidak langsung, dengan belajar kitab bermakna pegon Jawa, kosakata bahasa Krama santri, khususnya santri Flores, akan bertambah. Tapi tidak mesti berbanding lurus dengan perilaku.” (Sholihin)

Peran santri-santri Jawa yang sudah lama tinggal di pesantren menjadi faktor pendukung dalam mempercepat sosialisasi dan adaptasi santri-santri Flores dengan lingkungan baru. Berdasarkan keterangan subyek Anji, sebenarnya tidak ada kegiatan atau program secara eksplisit di pesantren yang mengajarkan budaya Jawa, tetapi lebih mengarah kepada *hidden curriculum* yang diajarkan sehari-hari oleh pengurus pondok pesantren. Santri yang lebih besar secara tidak langsung mengajarkan unggah-ungguh ketika saling berkomunikasi. Hal ini terjadi seketika karena kebiasaan yang sudah turun menurun dari santri ke santri. Karakter santri PPHM Tajeman dari masa ke masa masih tetap dipertahankan dan tersosialisasi dengan baik. Seperti halnya subyek Anji yang menyontohkan ketika diminta di dapur atau belanja ke warung tetangga, parasa santri (terutama santri Flores) diajarkan bagaimana etikanya membeli. Jika di sepanjang jalan (menuju warung) ada simbah-simbah atau siapapun di pinggir jalan, dibiasakan mengucap “permisi”. Hal ini diperkuat dengan penjelasan subyek Sholihin berikut.

“Pada perjalanannya, para santri Flores dapat lebih mudah dan cepat memahami bahasa dan budaya Jawa di pesantren ini tidak terlepas dari pengaruh kuat para santri senior sebelumnya. Budaya Jawa yang turun-temurun melekat dalam keseharian santri, itulah yang membawa bahasa dan etika unggah-ungguh di pesantren masih terwariskan hingga saat ini.” (Sholihin)

DISKUSI

Internalisasi menjadi suatu proses penting dalam rangka mempertahankan ciri khas suatu budaya. Sederhananya, proses dari internalisasi ini terdapat dua inti utama, yakni (1) proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru (informasi, standar aturan, norma) dari luar ke dalam diri seseorang; dan (2) proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga (Hanif dkk., 2018). Internalisasi ini dapat terwujud ketika agen pembawanya (*agent of culture*) secara kontinyu melakukan pembiasaan kepada santri Flores dalam setiap pembelajaran di pesantren, baik di dalam maupun di luar kegiatan kepesantrenan.

Perubahan nilai dan perilaku yang dialami oleh ketiga santri Flores tidak terlepas dari peran santri-santri lain sebagai *agent of culture*. Lingkungan pondok (*culture*) dan dominasi rekan sesama santri (*peers*) telah berhasil mewariskan nilai-nilai budaya yang dari awal memang menjadi sebuah habituasi santri Jawa. Di samping peran keluarga, keterikatan *culture* dan *peers* mampu menjadi sebuah sumber kekuatan yang besar untuk mewariskan sebuah kebudayaan. Teman sebaya -sesama santri- dapat menjadi inisiator bagi seseorang untuk melakukan sesuatu seperti yang mereka lakukan. Mereka saling menghabiskan waktu bersama, untuk jangka waktu yang lama, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dari teman sebaya kita belajar nilai-nilai budaya mereka, dan begitu sebaliknya (Matsumoto & Juang, 2016). Dalam hal ini, nilai budaya yang dimaksud ialah budaya pesantren klasik tersebut yang sarat nilai-nilai budaya Jawa.

Salah satu sistem etika orang Jawa yang paling baik diterapkan ialah menggunakan bahasa Jawa itu sendiri. Dalam bahasa Jawa hampir tidak mungkin mengatakan apapun tanpa menunjukkan hubungan sosial antara pembicara serta pendengar dalam arti kedudukan dan keakraban (Geertz, 1976). Perbedaan kedudukan tersebut yang menjadi tolok ukur pilihan, gaya, dan pola berbahasa. Mulai dari spektrum alus (*krama inggil*) sampai kasar (*ngoko*). Pembiasaan bahasa krama untuk seluruh santri inilah yang

sekaligus mengajarkan unggah-ungguh *andhap asor* di dalam pondok pesantren.

Selain berasal dari nilai normatif berdasarkan aturan yang tidak tertulis, nilai budaya Jawa juga terkandung dalam pengajaran kitab-kitab klasik yang banyak menggunakan bahasa Jawa Pegon. Pengajaran ini sudah berlangsung lama di pesantren. Meskipun bukan yang utama dalam menjadikan santri menjadi pribadi yang *njawani*, tetapi kajian kitab kuning di pesantren memiliki peran yang penting dalam mempertahankan bahasa daerah. Sebagaimana yang dijelaskan Samingin dan Asmara (dalam Inderasari & Kurniasih, 2018) bahwa tujuan umum mempertahankan bahasa adalah untuk mempertahankan dan mengkonservasi budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas, untuk mempermudah mengenali anggota kelompok, dan untuk mengikat rasa persaudaraan sesama kelompok. Dengan kata lain, mempertahankan bahasa dengan sistem pengajaran kitab klasik dapat menjadikan santri Flores lebih masuk dan meleburkan pribadinya ke dalam komunitas Jawa.

Berbagai proses yang dialami santri Flores akan mulai menjadi suatu keyakinan yang terbentuk. Keyakinan (*belief*) yang selaras dengan nilai-nilai yang mereka anut akan membuat mereka berperilaku/bersikap sesuai nilai-nilai yang dianutnya, pun sebaliknya. Karena di fase ini santri Flores menindaklanjuti responnya terhadap nilai-nilai tersebut apakah memiliki kebenaran atau tidak (Hanif dkk., 2018). Jika mereka setuju, maka akan diterima. Jika tidak setuju, maka akan ditolak. Karenanya, *belief* inilah yang akan mempengaruhi sikap (*attitude*) seseorang dalam bertindak (Muhtar dkk., 2018). Kemudian kumpulan sikap ini menjelma menjadi sebuah watak (*character*) hingga lahir menjadi sebuah kepribadian yang khas dimiliki oleh santri-santri Flores tersebut.

Hal ini selaras dengan cara kerja id, ego dan super ego yang dicetuskan oleh Freud (Rennison, 2015). Id yang dibersamai oleh ego akan berpikir dan mempertimbangkan perasaan orang lain di sekitarnya. Ego yang sebelumnya mereka peroleh dari pendidikan orang tuanya masing-masing di lingkungan rumah, akan diperkuat lagi dengan

pengetahuan baru berupa nilai-nilai atau aturan-aturan baru di lingkungan pesantren Jawa yang berbeda dengan nilai-nilai yang mereka dapatkan dari orang tua mereka. Perkembangan dan penguasaan super ego ini yang nantinya akan terus menyertai sikap (*attitude*) santri asal Flores, sehingga dapat membentuk kepribadian di dalam diri santri. Timbulnya super ego ini bersumber dari suara hati (*conscience*), sehingga salah satu fungsinya ialah mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas daripada realistik (Hasanah, 2015). Super ego ini dalam perjalannya dapat terbentuk melalui peran teman sebaya/sesama santri (*peers*) serta kiai (*role model*) utamanya.

Setelah lama tinggal di pondok pesantren, lambat laun santri Flores mulai memahami konsep budaya orang-orang Jawa dan mengidentifikasi dirinya. Orang yang berkepribadian sehat memiliki pengalaman keserasian internal (*inner harmony*), yaitu dapat berdamai bersama orang lain dan dirinya sendiri (Casmini, 2016). Njawani digunakan untuk mengistilahkan kepribadian santri Flores yang mampu beradaptasi dengan baik. Ungkapan njawani sendiri sebenarnya timbul dari penyebutan bagi orang Jawa yang sangat paham dan menjalankan budaya Jawanya. Karenanya, ada pula istilah *ora njawani* yang digunakan untuk orang Jawa sendiri atau budaya lain yang tidak atau kurang mengaplikasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam pribadi mereka. Hal tersebut yang dialami oleh santri Flores saat awal mula mondok yang masih *ora njawani* karena perbedaan stereotipe budaya Flores dan Jawa, sehingga butuh waktu hingga bertahun-tahun untuk beradaptasi dengan baik.

Fenomena santri Flores tersebut dapat merupakan manifestasi Social Learning Theory, di mana proses identifikasi diri didasarkan dari imitasi terhadap perilaku model atau orang lain yang sangat dominan mempengaruhi bentuk perilakunya (Bandura, 1969). Peran model (kiai dan santri pondok) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses modeling dan imitasi ini. Bukan hanya melakukan imitasi belaka, lebih lanjut modeling juga melibatkan proses kognitif, yakni menirukan

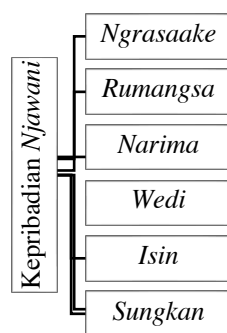
dengan mengurangi atau menambahi perilaku yang diamati (Handoko & Subandi, 2017).

Dalam psikologi indigenous, kebutuhan akan 'rasa' adalah hal yang mendasari perilaku orang Jawa, karena 'rasa' ini sangat dekat dengan kepribadian seseorang (Casmini, 2016). Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan lebih jauh bahwa 'rasa' (*raos*) memiliki dimensi yang luas. Mulai dari 'rasa' sebagai tanggapan (perasaan berupa sedih dan senang) sampai dengan 'rasa' sebagai pengetahuan diri sendiri (Casmini, 2016; Jatman, 2008). Melalui 'rasa' orang bisa mengetahui siapa dirinya sendiri dan juga bisa memahami orang lain (Handoko & Subandi, 2017). Oleh karena itu, santri Flores dapat memahami dan menerapkan perilaku mereka dengan standar 'rasa' yang telah ditanamkan dalam diri mereka selama ini oleh kiai dan para pengurus pondok yang lain. Selanjutnya, 'rasa' yang ditanamkan pada santri ini menjelma menjadi beragam sifat dan kognitif, yakni menirukan dengan mengurangi atau menambahi perilaku yang diamati (Handoko & Subandi, 2017). Seperti *ngrasakke* (bersimpati atau ikut merasakan apa yang menimpa seseorang atau sesuatu) dan *rumangsa* yang berarti menyadari atau memahami sesuatu (Geertz, 1976). Berbekal fisik yang kuat, pekerjaan yang berkaitan dengan kerja bakti atau pembangunan fisik di pondok, dengan sigap langsung dilakukan. Inisiatif untuk bertanya apa yang bisa dikerjakan dan terkadang membantu melakukan suatu pekerjaan tanpa diminta adalah bentuk *ngerasaake* dan *rumangsa* untuk memuliakan kiai dan keluarganya. Sifat *nriman/narima* juga terlihat pada diri mereka. Terdapat salah satu santri Flores yang kedua orang tuanya telah meninggal. Saat ingin melanjutkan sekolah, ia *nriman* diminta kiainya untuk bekerja serabutan di warung pondok sebagai ganti untuk membayar biaya sekolahnya. Selain itu, fasilitas dan makanan yang seadanya di pondok juga bagian dari wujud *nriman* santri untuk selalu bersyukur walau dengan keterbatasan apapun yang diberikan kepada mereka. Dalam istilah Jawa, ini dikenal pula dengan sebutan perihatin (perih = rasa pedih; ati = hati) perasaan atau dalam pengertian lain dikenal dengan

tirakat (Casmini, 2016). Namun tirakat lebih dipahami dalam artian sarana untuk mencapai suatu tujuan atau kekuatan yang irrasional.

Esensi dari pendidikan unggah-ungguh sebagaimana sikap hormat akan tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh orang Jawa, yakni *wedi*, *isin*, dan *sungkan* (Geertz, 2014). Sifat-sifat ini sudah diterapkan oleh pendiri pondok hingga mengakar dan turun-temurun ke santri hingga saat ini. *Wedi* berarti takut, baik itu sebagai reaksi fisik terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Contoh *wedi* ini misalnya seperti santri yang takut ketika melanggar aturan pondok akan dimarahi kiai dan tidak mendapat ridlo ilmu dari sang kiai. *Isin* mempunyai arti malu, malu-malu, merasa bersalah. Belajar untuk merasa malu (*ngerti isin*) adalah langkah pertama ke arah kepribadian Jawa yang

lebih matang. Sebaliknya, jika tidak punya malu (*ora ngerti isin*), merupakan suatu kritik yang tajam (Idrus, 2012). Rasa malu ini bisa dilihat dari reaksi menundukkan pandangan oleh santri saat berjumpa dengan santri lain yang bukan mahram atau saat berpapasan dengan kiai/dzurriyah pondok. Adapun sungkan ialah suatu perasaan yang dekat dengan *isin*, tetapi berbeda dengan cara seorang anak yang malu ketika berjumpa dengan orang asing. Sungkan atau segan ini mempunyai konotasi yang lebih positif. Sikap ini timbul karena adanya perasaan lebih rendah dari individu lain akibat perbedaan tingkat kedudukan, ilmu, status sosial, atau wibawa (Idrus, 2012). Misalnya, santri ada perasaan sungkan berjalan mendahului kiai, sungkan bertanya sebelum ditanya, sungkan makan sebelum disuruh, merendahkan suara, berjalan di depan kiai dengan menunduk, dan sebagainya.



Gambar 1. Bentuk-bentuk kepribadian *njawani* santri Flores

SIMPULAN

Proses panjang telah dialami santri Flores dalam memahami dan menghayati budaya Jawa dalam pribadi mereka. Pemahaman Bahasa Jawa merupakan gerbang awal santri asal Flores dalam memahami budaya Jawa secara utuh. Bahasa Jawa *krama* menjadi salah satu sarana untuk menunjukkan sikap positif dan etika tata krama mereka kepada orang lain saat berinteraksi, di mana tingkatan-tingkatan bahasa tersebut juga akan mempengaruhi *gesture* pembicaraannya. Penanaman nilai-nilai, aturan dan norma yang melibatkan peran besar modeling kiai dan santri-santri lainnya menjadi awal yang baik untuk membentuk sebuah keyakinan

(*belief*) yang dapat diterima oleh para santri tersebut. Keyakinan ini akan berimplikasi pada sikap serta perilaku mereka, sehingga menjadi sebuah kepribadian baru yang lebih *njawani* yang terbentuk setelah mondok dan tinggal di Jawa. “Rasa” menjadi tendensi utama dalam membentuk kepribadian orang Jawa hingga dapat mengubah stereotip santri Flores yang dulunya sama sekali tidak Jawa menjadi lebih *njawani*. Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada pribadi mereka mulai bisa terlihat dan dilakukan berulang-ulang, yakni bisa *ngerasaake*, *rumangsa*, *nriman/narima*, *wedi*, *isin*, dan *sungkan* seperti halnya pribadi orang Jawa pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryand, A. D., Mardiyawan, O., & Nurdiyanto, F. A. (2020). Proses Adaptasi Kaum Muda yang Bermigrasi ke Kota Yogyakarta dan Bandung. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 215–228. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art4>
- Bandura, A. (1969). Social-learning theory of identificatory processes. *Handbook of Socialization Theory and Research*, 213, 262.
- Casmini. (2016). *Kepribadian Sehat ala Orang Jawa*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed., Vol. 1; A. Fawaid & R. K. Pancasari, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Devinta, M. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15.
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya*. CAPS.
- Farid, M. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenada Media.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa-Abangan-Santri-Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, Komunitas Bambu, 2014: Agama Jawa-Abangan-Santri-Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (A. Mahasin & B. Rusuanto, Trans.). Komunitas Bambu.
- Hakim, L., & Sarilah, S. (2021). Budaya Spiritual dan Keunggulan Personality. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 4(2), 125–141. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i2.2903>
- Handoko, A., & Subandi. (2017). Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 97–106. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22793>
- Hanif, M., Hartanto, Y., & Wibowo, A. M. (2018). *Kesenian Dongrek: Internalisasi Nilai dan Ketahanan Budaya*. Jakad Media Publishing.
- Hasanah, M. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Qura*, 6(2), 110–124.
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297>
- Inderasari, E., & Kurniasih, D. (2018). Bilingualism as an Effort to Understand Kitab Kuning in Darussalam Boarding School. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 36–49.
- Jatman, S. (2008, January 12). Ilmu Jiwa Kaum Pribumi [Monograph]. Retrieved 27 August 2021, from <http://eprints.undip.ac.id/354/>
- Manan, M. A. (2018). Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 18–31. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.84>
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2016). *Culture and Psychology*. Cengage Learning.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Muhadjir, N. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Rake Sarasin. (Hoboken, NJ). Retrieved from http://perpustakaan.bbppspsyogyakarta.com/index.php?p=show_detail&id=474
- Muhtar, T., Suherman, A., Aeni, A. N., & Jayadinata, A. K. (2018). *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. UPI Sumedang Press.
- Mujamiasih, M. (2013). Subjective Well-Being (SWB): Studi Indigenous Karyawan Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2).
- Rennison, N. (2015). *Freud And Psychoanalysis: Everything You Need To Know About Id, Ego, Super-Ego and More*. Oldcastle Books.
- Riana, R., & Setiadi, S. (2015). Pengaruh Sikap Berbahasa Terhadap Penerapan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(1), 104–116. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v17i1.506>
- Sulastriana, E. (2016). Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa

- IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 71–82. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v4i1.40>
- Susetyo, D. B., Widiyatmadi, H. E., & Sudiantara, Y. (2014). Konsep Self dan Penghayatan Self Orang Jawa. *PSIKODIMENSIA*, 13(1), 47. <https://doi.org/10.24167/psiko.v13i1.277>
- Talan, M. D. M., Sumarah, N., & Danadharta, I. (2021). Hambatan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Flores Dengan Mahasiswa Jawa Prodi Administrasi Negara Di Untag Surabaya. *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 16.
- Wardani, W. (2019). Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 164–174. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.164-174>
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>
- Wisang, M. M. J., Nuwa, G., & Kpalet, P. (2020). Internalisasi Nilai Religius Pada Anak Tingkat Smp Dalam Masyarakat Adat di Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 2(2), 60–75. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i2.209>

Naskah masuk : 28 Oktober 2021

Naskah diterima: 07 Juni 2022